

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

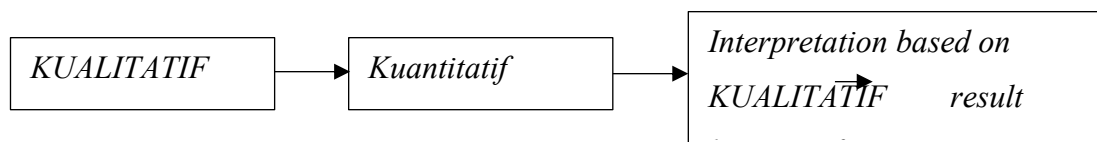
3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu atau lebih rangkaian studi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti, seperti yang dinyatakan oleh Creswell & Plano Clark (2015, hlm. 356). Dibandingkan dengan menggunakan metode secara terpisah, metode gabungan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang subjek penelitian. Dalam penelitian, penelitian campuran menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Akibatnya, data yang dihasilkan lebih lengkap, akurat, valid, dan objektif. Jika metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara terpisah tidak memberikan pemahaman yang cukup akurat tentang masalah yang diteliti, kombinasi metode ini sangat berguna. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2011, hlm. 243), diharapkan bahwa penggabungan kedua pendekatan ini akan menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan lebih baik.

Triangle, embedded, explanatory, dan exploratory adalah empat kategori penelitian campuran (Creswell, 2013, hlm. 278). Selain itu, ada dua model utama dalam penelitian campuran ini. Yang pertama adalah model urutan (urutan), yang terdiri dari dua jenis: pembuktian dan penyidikan. Yang kedua adalah model campuran, yang terdiri dari dua jenis: triangulasi bersama (perpaduan seimbang antara metode kuantitatif dan kualitatif) dan penggabungan bersama.

Penulis memutuskan untuk menggunakan desain tipe *exploratory*, yang termasuk dalam model *sequential* (berurutan), berdasarkan klasifikasi tipe penelitian campuran metode tersebut. Dalam desain ini, penelitian kualitatif dilakukan terlebih dahulu sebelum penelitian kuantitatif (Abidin, 2011, hlm. 90). Strategi eksplorasi *sequential* dalam penelitian metode campuran menekankan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama. Tahap kedua melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yang dibangun berdasarkan temuan fase kualitatif tersebut. Dalam pendekatan ini, fokus utama diletakkan pada metode kualitatif di tahap awal, sementara metode kuantitatif digunakan sebagai

pelengkap pada tahap berikutnya. Kedua data dari metode ini dihubungkan (*connecting*), di mana hasil dari penelitian kualitatif menjadi dasar bagi penelitian kuantitatif selanjutnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan menggabungkan kedua metode secara berurutan, dengan penekanan awal pada metode kualitatif sebelum beralih ke metode kuantitatif. Desain penelitian yang penulis gunakan: Sugiyono (2014, hlm. 367).



Gambar 3.1 Desain Tipe Exploratory

(Sumber: Diadaptasi dari Cresswell dalam Sugiyono, 2014, hlm. 367)

Dalam metode kombinasi, ada dua model, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.1. Pada model di sebelah kiri, metode utama yang lebih berat adalah kualitatif, sedangkan metode sekunder di sebelah kanan adalah kuantitatif. Huruf besar menunjukkan metode utama, sedangkan huruf kecil menunjukkan metode sekunder. Hal ini berarti bahwa dalam model tersebut, penekanan lebih diberikan pada metode pertama, yaitu metode kualitatif. Setelah itu, metode kualitatif ini dilengkapi dengan metode kuantitatif yang berfungsi sebagai pendukung atau penguat hasil dari fase kualitatif.

3.1.2 Metode Penelitian

Kata "metodologi" berasal dari bahasa Yunani yang secara harfiah terdiri dari tiga unsur utama: "*mefha*" yang berarti melalui, "*hodos*" yang berarti jalan atau cara, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, metodologi penelitian merujuk pada suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk menemukan suatu hal melalui proses pemikiran yang logis. Metodologi ini bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui penerapan prosedur penelitian yang terstruktur dan sistematis. Metodologi merupakan penelitian yang mempelajari aturan metode, dan penelitian adalah penelitian yang mempelajari aturan metode. Tujuan penelitian harus dicapai melalui penggunaan metodologi penelitian. (Masyhuri & Zainuddin, 2008, hlm. 467)

Dalam penelitian ini, penulis memilih studi kasus sebagai metode kualitatif karena relevansinya dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan kondisi terkini. Studi kasus dipahami sebagai pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis fenomena tertentu yang terfokus pada unit studi atau sistem yang terbatas. Pendekatan ini bukan hanya sekadar pilihan metodologi, tetapi juga merupakan keputusan mengenai objek penelitian yang akan diteliti, serta mencakup seluruh rangkaian metode penelitian (Gay dkk., 2009, hlm. 184). Berdasarkan definisi ini, studi kasus adalah metode kualitatif untuk mempelajari masalah yang terfokus pada satu unit penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan komprehensif, yang membantu peneliti memahami objek secara menyeluruh. Metode studi kasus sangat berguna ketika peneliti ingin mempelajari suatu hal dengan seksama, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Dalam pendekatan kualitatif, Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik fenomena yang sedang diteliti tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang ada. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan Bobotoh dalam kegiatan sosial dan politik serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas mereka.

3.2 Partisipan Penelitian

3.2.1 Partisipan Kualitatif

Penelitian kualitatif ini melibatkan lima narasumber utama yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam komunitas Bobotoh Persib Bandung dan relevansinya terhadap kajian identitas sosial:

1. TB (Tobias Ginanjar): Ketua Umum Viking Persib Club, diwawancarai sebagai representasi struktural dan kepemimpinan tertinggi dalam komunitas suporter Persib. TB memberikan perspektif terkait proses pembentukan identitas, budaya organisasi, dan dinamika kepemimpinan komunitas Bobotoh.
2. ZRS (Zen Rahmat Sugito): Tokoh Bobotoh, penulis, pemimpin produksi Narasi TV, sekaligus pendiri PunditFootball. Ia diwawancarai sebagai intelektual dan narator budaya dalam komunitas, memberikan sudut pandang reflektif tentang

relasi antara budaya lokal, identitas sosial, dan dinamika perlawanan simbolik melalui sepak bola.

3. KEP (Kiki Esa Pradana): Tokoh Bobotoh, penulis, dan dosen di Tanri Abeng University. Wawancaranya mewakili perspektif akademis dan aktivisme intelektual dalam tubuh komunitas Bobotoh, sekaligus menyampaikan kritik kultural dan narasi pembelajaran sosial yang terjadi dalam praktik komunitas.
4. EC (Eka Chanda): Tokoh Bobotoh dan mantan Ketua Viking Kuningan. Ia diwawancarai sebagai representasi lapisan menengah komunitas yang memiliki pengalaman struktural dan kultural, serta mampu menjelaskan perubahan generasi dan internalisasi nilai-nilai komunitas dari waktu ke waktu.
5. ES (Epin Saepudin): Akademisi dan dosen ITB, diwawancarai sebagai pihak luar yang menganalisis praktik komunitas Bobotoh secara objektif dan teoritis, khususnya dalam konteks pembentukan nilai kewarganegaraan dari bawah (*bottom-up citizenship practice*).

3.2.2 Partisipan Kuantitatif

Dalam pendekatan kuantitatif, anggota Viking Persib Club yang terlibat dalam kegiatan komunitas akan dipilih untuk mengisi survei atau kuesioner yang berfokus pada pemahaman mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan, sikap terhadap demokrasi, serta perilaku yang terkait dengan keterlibatan mereka dalam komunitas Bobotoh. Data kuantitatif ini akan memberikan gambaran umum tentang bagaimana anggota Viking Persib Club membentuk identitas sosial melalui aktivitas mereka sebagai suporter dan anggota komunitas.

Penelitian kuantitatif ini melibatkan 100 responden yang merupakan anggota komunitas Bobotoh Persib Bandung. Responden dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan komunitas baik secara daring (media sosial dan forum diskusi) maupun luring (nonton bareng, konvoi, aksi sosial, dll). Responden ini terdiri dari:

1. Latar belakang usia yang bervariasi, mayoritas pada rentang usia produktif (20–40 tahun).
2. Berasal dari berbagai elemen suporter Bobotoh, termasuk Viking, Bomber, dan komunitas suporter non-terafiliasi.

3. Berasal dari kota Bandung dan sekitarnya, namun juga mencakup responden dari luar Jawa Barat yang aktif di komunitas online Bobotoh.
4. Tersebar secara proporsional antara laki-laki dan perempuan, meskipun mayoritas responden adalah laki-laki.

3.2.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh anggota komunitas Bobotoh yang terdaftar di Viking Persib Club (VPC), sebuah kelompok suporter yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan memiliki banyak anggota yang aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Berdasarkan data yang dihimpun dari web Viking Persib Club (VPC) anggota yang menjadi populasi penelitian sebanyak 70.000 orang.

3.2.2.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus ini digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi yang besar dan tidak diketahui secara pasti karakteristik distribusinya, dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan (margin of error) yang dapat ditoleransi.

Adapun rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

1. n = ukuran sampel yang diperlukan.
2. N = total populasi yang ada (dalam hal ini 70.000).
3. e = margin of error yang diterima (dalam hal ini 5% atau 0,05).

Dengan asumsi bahwa populasi komunitas Bobotoh Persib Bandung sangat besar dan tersebar luas, maka N dianggap dalam jumlah besar atau tak terhingga. Oleh karena itu, untuk memudahkan perhitungan dan memperoleh data yang representatif dengan margin of error sebesar 10%, maka diperoleh jumlah responden sebanyak:

$$n = N / (1 + N \times e^2)$$

Dengan:

- N = jumlah populasi
- e = tingkat kesalahan (margin of error) = 0,1

- n = jumlah sampel

Substitusi nilai:

$$n = N / (1 + N \times 0,1^2)$$

$$n = N / (1 + N \times 0,01)$$

$$n \approx 100$$

Jadi, ukuran sampel yang diperlukan adalah sekitar **100 orang**.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan berfokus pada beberapa tempat yang menjadi pusat aktivitas komunitas Viking Persib Club (VPC) dan kelompok Bobotoh secara umum. Lokasi-lokasi tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan intensitas keterlibatan komunitas dalam kegiatan yang mencerminkan pembentukan identitas sosial. Berikut adalah deskripsi lokasi penelitian:

Penelitian akan dilakukan di Bandung, Jawa Barat, sebagai basis utama komunitas Viking Persib Club dan pusat kegiatan suporter Persib Bandung. Lokasi spesifik mencakup:

1. Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA)

Stadion ini merupakan tempat utama para Bobotoh, termasuk Viking Persib Club, berkumpul untuk mendukung tim Persib Bandung. Suasana stadion mencerminkan interaksi sosial, solidaritas, serta dinamika hubungan antaranggota yang dapat menjadi cerminan pembentukan kewarganegaraan.

2. Sekretariat Viking Persib Club

Sebagai pusat administratif komunitas, sekretariat VPC menjadi lokasi penting untuk memahami proses pengambilan keputusan, penyusunan program, serta aktivitas lainnya yang menunjukkan pembentukan identitas sosial.

3. Lokasi Kegiatan Sosial Komunitas

Penelitian juga mencakup lokasi-lokasi di mana Viking Persib Club melakukan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kegiatan kemanusiaan lainnya. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan aktif yang relevan dengan tema penelitian.

4. Wilayah Komunitas Lokal

Beberapa koordinator wilayah atau sub-komunitas di bawah naungan Viking Persib Club juga akan menjadi lokasi penelitian. Lokasi ini memberikan

wawasan tentang bagaimana identitas sosial dibentuk di tingkat komunitas lokal.

Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif, baik dari interaksi langsung di stadion, kegiatan resmi di sekretariat, maupun aktivitas sosial dan komunitas yang lebih luas.

3.4 Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, beberapa variabel utama yang akan diukur dan dianalisis antara lain tingkat keterlibatan sosial, tingkat keterlibatan politik, dan identitas Bobotoh Persib Bandung. Untuk mempermudah pemahaman tentang masing-masing variabel tersebut, berikut disajikan tabel yang menggambarkan definisi operasional, cara dan alat ukur, serta skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara dan Alat Ukur
1	Tingkat keterlibatan sosial	Tingkat keterlibatan Bobotoh Persib Bandung dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan aktivitas komunitas lainnya.	Survei dengan skala Likert untuk mengukur tingkat keterlibatan dalam kegiatan sosial.
2	Tingkat keterlibatan politik	Tingkat keterlibatan Bobotoh Persib Bandung dalam kegiatan politik seperti partisipasi dalam kampanye, pemilu, atau aksi sosial yang berhubungan dengan politik.	Survei dengan skala Likert untuk mengukur tingkat keterlibatan dalam kegiatan politik.
3	Identitas sosial	Pembentukan identitas Bobotoh Persib Bandung berdasarkan pengalaman sosial, afiliasi, dan interaksi dalam komunitas Bobotoh.	Angket untuk menggali pemahaman tentang identitas yang terbentuk di dalam komunitas Bobotoh.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

3.5 Pengumpulan Data

3.5.1 Pengumpulan Data Kualitatif

3.5.1.1 Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang sangat efektif adalah wawancara, terutama karena wawancara dilakukan secara langsung. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi tentang pikiran, perasaan, dan pandangan seseorang yang mungkin tidak dapat diketahui melalui angket atau observasi saja.

Peneliti sering menggunakan metode ini saat melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti atau ketika mereka ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari sekelompok kecil orang yang menjawab (Sugiyono, 2011, hlm. 370).

Menurut Basrowi dan Suwandi (Basrowi & Suwandi, 2009, hlm. 170), wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pihak yang diwawancarai sebagai penerima pertanyaan dan pihak yang mengajukan atau memberikan pertanyaan. Dalam metode kualitatif, wawancara biasanya dilakukan secara terbuka. Ini berarti peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada responden, memungkinkan mereka untuk menyatakan pendapat mereka secara bebas. Creswell (2013, hlm. 421) juga mengatakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan dengan mengajukan satu atau lebih pertanyaan terbuka kepada para peserta dan merekam tanggapan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa serta detail yang mendalam mengenai subjek yang diteliti, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Wawancara kualitatif ini menjadi alat yang sangat berharga dalam memahami konteks sosial atau emosional di balik fenomena yang sedang dipelajari.

Dari berbagai pendapat yang disampaikan disimpulkan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data yang mana peneliti bertemu secara langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi tentang penelitian mereka. Dalam kasus ini, metode wawancara terstruktur dan terbuka digunakan.

Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan tertulis untuk penelitian, dan selama wawancara, mereka mendengarkan dengan teliti dan mencatat semua jawaban responden. Pendekatan mendalam juga dikenal sebagai wawancara mendalam digunakan untuk memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran dan perspektif responden secara menyeluruh. Berikut adalah instrumen wawancara yang digunakan.

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara Proses Pembentukan Identitas Warga Negara Pada Bobotoh Persib Bandung

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Social Categorization (Kategorisasi Sosial)	Bagaimana Anda pertama kali mengenal dan bergabung dengan komunitas Bobotoh?
		Apa yang membuat Anda merasa menjadi bagian dari Bobotoh Persib Bandung?
		Menurut Anda, apakah menjadi Bobotoh berarti memiliki identitas khusus sebagai warga negara? Mengapa?
		Bagaimana Anda melihat posisi Bobotoh dalam masyarakat dan dalam konteks kewarganegaraan?
2.	Depersonalization (Depersonalisasi)	Dalam komunitas Bobotoh, apakah ada nilai atau norma tertentu yang harus dipatuhi oleh anggotanya?
		Seberapa besar pengaruh komunitas Bobotoh terhadap cara Anda berpikir dan berperilaku, baik dalam kehidupan sosial maupun sebagai warga negara?
		Apakah Anda merasa bahwa identitas pribadi Anda beradaptasi atau berubah setelah menjadi bagian dari komunitas Bobotoh? Jika ya, bagaimana?
3.	Prototype (Prototipe/Standarisasi Identitas)	Menurut Anda, apa saja karakteristik utama seorang Bobotoh yang baik?
		Bagaimana nilai-nilai dan budaya yang ada dalam Bobotoh mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan?
		Apakah ada perbedaan dalam cara komunitas Bobotoh lama dan baru membangun identitasnya?

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Bobotoh Persib Bandung Dalam Pembentukan Identitas sosial

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Bonding Social Capital (Modal Sosial yang Mengikat, Hubungan dalam Kelompok Homogen)	Bagaimana hubungan antaranggota Bobotoh dalam komunitas?
		Apakah ada rasa solidaritas yang kuat di antara anggota Bobotoh? Bisa dijelaskan contohnya?
		Seberapa besar pengaruh komunitas Bobotoh dalam membentuk nilai-nilai kebersamaan dan loyalitas terhadap sesama anggota?

		Apakah ada kegiatan khusus dalam komunitas Bobotoh yang memperkuat ikatan internal, seperti pertemuan rutin, kegiatan sosial, atau acara budaya?
2	Bridging Social Capital (Modal Sosial yang Menjembatani, Hubungan dengan Kelompok yang Lebih Luas)	Bagaimana hubungan Bobotoh dengan masyarakat umum di luar komunitas? Apakah komunitas Bobotoh terlibat dalam kegiatan sosial yang berdampak luas bagi masyarakat (misalnya bakti sosial, penggalangan dana, kampanye sosial)? Bagaimana interaksi Bobotoh dengan kelompok suporter lain di Indonesia? Apakah Bobotoh memiliki keterlibatan dengan organisasi lain di luar sepak bola, seperti komunitas pemuda atau organisasi kewarganegaraan?
3	Partisipasi dalam Kegiatan Kewarganegaraan	Bagaimana Bobotoh melihat perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Apakah komunitas Bobotoh memiliki inisiatif dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti demokrasi, kebebasan berekspresi, atau kebersamaan dalam keberagaman? Apakah Bobotoh memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kehidupan sosial dan politik? Bagaimana komunitas Bobotoh menanggapi isu-isu sosial dan politik yang berhubungan dengan sepak bola atau masyarakat umum?
	Faktor Pendukung dan Hambatan	Menurut Anda, faktor utama apa yang paling berperan dalam mendorong Bobotoh untuk mengaktualisasikan budaya kewarganegaraan? Apakah ada hambatan atau tantangan yang menghambat Bobotoh dalam berkontribusi pada budaya kewarganegaraan? Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam mendukung atau menghambat keterlibatan Bobotoh dalam membangun budaya kewarganegaraan?

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Tabel 3.4 Instrumen Wawancara Pembentukan Identitas sosial Melalui Keterlibatan Sosial Dan Politik Bobotoh Persib Bandung

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Identitas sosial Sebagai Ekspresi Diri	Bagaimana Anda memahami identitas sosial dalam komunitas Bobotoh?
		Menurut Anda, apakah menjadi Bobotoh berkontribusi pada pembentukan kesadaran sebagai warga negara? Jika ya, bagaimana?
		Apakah Bobotoh memiliki nilai atau prinsip yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan kehidupan bermasyarakat?
		Apakah Anda merasa bahwa keterlibatan dalam komunitas Bobotoh membantu meningkatkan rasa memiliki terhadap negara dan bangsa?
2.	Identitas Warga Negara dan Tanggung Jawab Sosial	Bagaimana komunitas Bobotoh berkontribusi dalam membangun budaya kewarganegaraan di masyarakat?
		Apakah komunitas Bobotoh memiliki program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan anggotanya? Bisa berikan contoh?
		Bagaimana peran Bobotoh dalam mendukung nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan persatuan dalam kehidupan sosial?
		Apakah komunitas Bobotoh mendukung anggotanya untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial dan demokrasi?
3.	Pola Orientasi Warga Negara dalam Budaya Kewarganegaraan	Bagaimana Anda melihat keterlibatan Bobotoh dalam urusan sosial dan politik? Apakah mereka lebih pasif atau aktif?
		Apakah ada perbedaan dalam cara anggota Bobotoh lama dan baru melihat peran mereka dalam kehidupan sosial dan politik?
		menurut Anda, apakah komunitas Bobotoh lebih banyak berorientasi pada kepentingan kelompok sendiri (parokial), mengikuti aturan tanpa banyak berpartisipasi (subjek), atau aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan demokrasi (partisipasi)?
		Bagaimana komunitas Bobotoh dapat mendorong anggotanya untuk lebih berperan aktif sebagai warga negara yang baik?

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

3.5.1.2 Observasi

Observasi yang memungkinkan peneliti untuk melihat keadaan subjek dan objek yang diteliti secara langsung tanpa perantara. Dalam penelitian ini, observasi langsung digunakan, yang berarti bahwa peneliti atau pengamat (pengamat) melihat subjek dan objek yang diteliti secara langsung. Arikunto (2006, hlm. 221) menyatakan bahwa Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang sedang diamati. Selain itu, observasi memberikan kesempatan untuk menangkap informasi yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal oleh responden. Dalam penelitian, observasi dapat mencakup pengamatan terhadap tempat, peristiwa, orang, maupun situasi tertentu. Teknik ini sangat spesifik dalam mempelajari fenomena alam, proses kerja, perilaku manusia, dan hal-hal lain yang dapat dilihat. Salah satu keunggulan observasi adalah bahwa subjek yang diamati tidak perlu dalam jumlah besar untuk mendapatkan data yang bermakna (Sugiyono, 2011, hlm. 379).

Berdasarkan berbagai definisi, observasi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dan melibatkan proses melihat, mengamati, dan mencatat hasilnya sesuai dengan kebutuhan, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan observasi, peneliti dapat menghindari potensi mendapatkan data yang tidak sesuai atau tidak nyata, yang mungkin terjadi jika hanya mengandalkan keterangan verbal dari responden. Dalam konteks penelitian ini, observasi langsung digunakan sebagai metode utama. Observasi langsung memberikan pemahaman yang lebih akurat dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, karena peneliti dapat melihat dan mencatat situasi atau perilaku sebagaimana adanya, tanpa melalui filter atau interpretasi dari pihak lain (Nazir, 1988, hlm. 672). Berikut adalah instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.5 Instrumen Observasi Proses Pembentukan Identitas Warga Negara Pada Bobotoh Persib Bandung

No	Indikator	Aspek yang diamati	Skala likert				
			1	2	3	4	5
1.	SocialCategorization (Kategorisasi Sosial)	Bobotoh mengenakan atribut komunitas seperti jersey, syal, atau bendera khas.					
		Bobotoh memiliki simbol, slogan, atau yel-yel yang membedakan mereka dari kelompok lain.					
		Interaksi sesama anggota Bobotoh menunjukkan adanya kesatuan dan kebersamaan.					
		Bobotoh menunjukkan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas dalam perilaku dan komunikasi.					
		Bobotoh terlihat memiliki aturan atau norma tertentu dalam komunitas.					
2.	Depersonalization (Depersonalisasi)	Anggota Bobotoh berperilaku seragam sesuai dengan nilai komunitas.					
		Anggota Bobotoh lebih mengutamakan kepentingan komunitas dibanding individu.					
		Solidaritas antaranggota Bobotoh terlihat dalam berbagai situasi (saling membantu, kompak saat mendukung Persib, dll.).					
		Anggota baru menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan yang ada dalam komunitas Bobotoh.					
		Bobotoh menunjukkan ekspresi emosional yang sama dalam mendukung Persib (misalnya ekspresi kegembiraan, kesedihan, atau kekecewaan yang seragam).					
3.	Prototype (Prototipe/Standarisasi Identitas)	Bobotoh memiliki figur panutan atau pemimpin dalam komunitas yang menjadi representasi identitas mereka.					

		Bobotoh mengikuti tradisi atau ritual tertentu sebagai bagian dari komunitas.					
		Nilai dan budaya Bobotoh mencerminkan kebanggaan terhadap identitas sosial.					
		Bobotoh menunjukkan loyalitas tinggi terhadap Persib sebagai bagian dari identitas komunitas.					
		Bobotoh aktif dalam kegiatan sosial yang mencerminkan identitas sosial.					

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Tabel 3.6 Instrumen Observasi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Bobotoh Persib Bandung Dalam Membentuk Identitas sosial

No	Indikator	Aspek yang diamati	Skala likert				
			1	2	3	4	5
1.	Bonding Social Capital (Modal Sosial yang Mengikat – Hubungan dalam Kelompok Homogen)	Bobotoh menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara sesama anggota komunitas.					
		Interaksi antaranggota Bobotoh memperlihatkan adanya nilai gotong royong dan kerja sama.					
		Bobotoh secara aktif mendukung sesama anggota dalam berbagai situasi (baik dalam sepak bola maupun kehidupan sosial).					
		Terdapat kegiatan komunitas yang bersifat rutin untuk memperkuat hubungan antaranggota (misalnya pertemuan, acara komunitas, atau kegiatan sosial).					
		Bobotoh memiliki identitas kolektif yang kuat dan menunjukkan loyalitas kepada komunitas.					
2.	Bridging Social Capital (Modal Sosial yang Menjembatani – Hubungan dengan	Bobotoh berinteraksi secara positif dengan masyarakat di luar komunitas mereka.					
		Bobotoh terlibat dalam kegiatan sosial yang					

	Kelompok yang Lebih Luas)	berdampak pada masyarakat luas (misalnya bakti sosial, kampanye sosial, aksi solidaritas).					
		Bobotoh menjalin hubungan yang baik dengan kelompok suporter lain dalam semangat sportivitas.					
		Bobotoh berpartisipasi dalam diskusi atau forum yang membahas isu-isu sosial, kebangsaan, atau peran suporter dalam masyarakat.					
		Bobotoh menjalin kerja sama dengan organisasi lain di luar komunitas sepak bola untuk kepentingan sosial atau kebangsaan.					
3.	Partisipasi dalam Budaya Kewarganegaraan	Bobotoh menunjukkan sikap menghormati hukum dan peraturan dalam mendukung timnya.					
		Bobotoh terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan (misalnya diskusi tentang kebijakan olahraga, partisipasi dalam advokasi suporter, dll.).					
		Bobotoh memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, baik dalam komunitas maupun kehidupan sehari-hari.					
		Bobotoh menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman dan toleransi dalam komunitasnya dan terhadap suporter lain.					
		Bobotoh memanfaatkan media sosial atau platform lain untuk menyuarakan aspirasi dan mendukung kegiatan yang berkaitan dengan kewarganegaraan.					

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Tabel 3.7 Instrumen Observasi Pembentukan Identitas sosial Melalui Keterlibatan Sosial Dan Politik Bobotoh Persib Bandung

No	Indikator	Aspek yang diamati	Skala likert				
			1	2	3	4	5
1.	Identitas sosial Sebagai Ekspresi Diri	Bobotoh menunjukkan kebanggaan terhadap identitas komunitas mereka sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan.					
		Bobotoh menggunakan simbol, slogan, atau atribut yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan.					
		Bobotoh aktif menunjukkan rasa nasionalisme dan kebersamaan dalam komunitas mereka.					
		Bobotoh mendukung nilai-nilai persatuan dan solidaritas dalam masyarakat luas.					
2.	Identitas Warga Negara dan Tanggung Jawab Sosial	Bobotoh terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan membantu masyarakat luas.					
		Bobotoh menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan.					
		Bobotoh mengadakan atau berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan tanggung jawab sosial (bakti sosial, penggalangan dana, kampanye sosial).					
		Bobotoh aktif dalam mendukung kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti gotong royong dan toleransi.					
3.	Pola Orientasi Warga Negara dalam Budaya Kewarganegaraan	Bobotoh menunjukkan orientasi partisipan dengan aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan.					
		Bobotoh menunjukkan orientasi subjek dengan hanya mengikuti aturan tanpa banyak terlibat dalam kegiatan sosial-politik.					
		Bobotoh menunjukkan orientasi parokial dengan hanya berfokus pada kelompoknya sendiri tanpa					

		banyak peduli terhadap masyarakat luas.					
		Bobotoh menunjukkan semangat inklusivitas dengan berinteraksi dan bekerja sama dengan komunitas lain di luar suporter sepak bola					
4.	Peran Bobotoh dalam Membentuk Budaya Kewarganegaraan	Bobotoh secara aktif memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kepedulian sosial.					
		Bobotoh menunjukkan perilaku yang menghormati perbedaan dan keberagaman dalam komunitasnya.					
		Bobotoh memiliki inisiatif dalam meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.					

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

3.5.1.3 Studi Dokumentasi

Mengumpulkan data selama proses penelitian membutuhkan dokumentasi, yang dapat berupa teks atau gambar. Metode dokumentasi ini melengkapi pendekatan triangulasi untuk observasi dan wawancara dan mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara. Dokumen merupakan rekaman tentang peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Contoh dokumen termasuk catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen dalam bentuk gambar dapat mencakup foto, sketsa, dan sejenisnya (Sugiyono, 2011, hlm. 523). Studi dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal atau komponen dalam bentuk catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen tidak hanya dokumen informasi (Arikunto, 2006, hlm. 178).

3.5.2 Pengumpulan Data Kuantitatif

3.5.2.1 Angket/Kuisisioner

Angket atau juga disebut kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang topik yang sedang diteliti atau masalah yang sedang dibahas (Achmadi & Narbuko, 2005, hlm. 95). Dalam

hal ini, survei digunakan untuk mengukur tanggapan Bobotoh Persib Bandung tentang seberapa tingkat partisipasi Bobotoh Persib Bandung dalam membentuk identitas sosial terkait isu-isu sosial dan politik di Indonesia. Berikut adalah instrumen angket yang digunakan.

Tabel 3.8 Instrumen Angket Tingkat Keterlibatan Bobotoh Persib Bandung Dalam Kegiatan Sosial Dan Politik Yang Dapat membentuk identitas sosial

Indikator	No. Item	Pertanyaan
Kegiatan Sosial	1	Saya terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan komunitas Bobotoh.
	2	Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan donasi merupakan budaya yang hidup dalam Bobotoh.
	3	Melalui kegiatan sosial Bobotoh, saya merasa ikut bertanggung jawab terhadap masalah masyarakat.
	4	Bobotoh menanamkan nilai gotong royong dan empati melalui kegiatan sosialnya.
	5	Kegiatan sosial Bobotoh tidak hanya membantu masyarakat, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota.
	6	Saya merasa komunitas Bobotoh memberi ruang nyata untuk menjalankan peran sosial sebagai warga negara.
	7	Melalui Bobotoh, saya belajar berkontribusi dalam isu-isu sosial di luar sepak bola.
	8	Kegiatan sosial yang saya ikuti bersama Bobotoh menginspirasi saya untuk aktif di lingkungan luar komunitas.
	9	Kegiatan sosial yang saya ikuti bersama Bobotoh menginspirasi saya untuk aktif di lingkungan luar komunitas.
Kegiatan Politik	10	Saya mengikuti isu-isu politik yang berhubungan dengan hak-hak suporter atau olahraga nasional.
	11	Komunitas Bobotoh membuka ruang diskusi tentang hak-hak warga negara dan partisipasi demokrasi.
	12	Saya pernah menyuarakan pendapat atau aspirasi melalui kegiatan Bobotoh yang berkaitan dengan kebijakan publik.
	13	Keterlibatan saya dalam Bobotoh membuat saya sadar bahwa suporter juga memiliki posisi dalam ruang demokrasi.
	14	Bobotoh mendorong anggotanya untuk menyadari dan menjalankan hak serta kewajiban sebagai warga negara.
	15	Saya pernah melihat atau mengikuti aksi damai/diskusi Bobotoh terkait isu-isu kebangsaan atau sosial-politik.

	16	Dalam komunitas Bobotoh, saya merasa bebas mengemukakan pendapat tentang isu-isu yang lebih luas dari sepak bola.
	17	Aktivitas di Bobotoh meningkatkan keberanian saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik yang konstruktif.
	18	Kegiatan sosial dan politik dalam komunitas Bobotoh memperkuat identitas saya sebagai warga negara.
	19	Saya merasa menjadi anggota Bobotoh membantu saya memahami tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa.
	20	Bobotoh bukan hanya komunitas pendukung klub, tapi juga komunitas yang membentuk kesadaran kewarganegaraan.
	21	Saya melihat identitas sosial saya berkembang melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan Bobotoh.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

3.6 Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Pengelompokan data ke dalam pola, tema, atau kategori tertentu adalah bagian dari proses pengorganisasian data yang dikenal sebagai analisis. Menurut Nasution (2002, hlm. 65), interpretasi ini bukanlah kebenaran absolut. Sebaliknya, itu menunjukkan pendapat peneliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul, dalam periode waktu tertentu. Proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan terus-menerus, hingga mencapai titik saturasi data, yaitu kondisi di mana tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 267) Proses analisis data ini terdiri dari pengurangan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing conclusion*).

3.6.1.1 Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan memusatkan hasil penelitian pada substansi yang dianggap penting oleh peneliti. Proses ini membantu peneliti memahami lebih baik data yang mereka kumpulkan setelah penelitian lapangan dengan memanfaatkan catatan untuk menganalisis, merangkum, dan mengkategorikan informasi. Dengan melakukan ini, peneliti dapat menemukan solusi untuk masalah penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan berbagai hal yang mereka lihat dan pelajari.

3.6.1.2 Display Data

Setelah data disusun secara menyeluruh, penyajian dilakukan untuk menemukan pola dan kecenderungan, sehingga dapat membentuk kesimpulan yang paling akurat. Dalam praktiknya, pelaporan data dilakukan melalui perincian atau laporan yang selaras dengan hasil riset yang diperoleh, memastikan bahwa informasi yang disajikan mencerminkan temuan yang ada.

3.6.1.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkap makna kolektif serta memberikan penjelasan terhadap data yang telah dianalisis. Dengan demikian, langkah ini membantu menjawab pertanyaan yang dibuat dalam rumusan masalah penelitian dan memberikan pemahaman mengenai masalah penelitian.

3.6.2 Analisis Data Kuantitatif

3.6.2.1 Uji Validitas

Peneliti melakukan uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan sesuai dengan temuan penelitian. Uji validitas adalah cara untuk mengevaluasi validitas instrumen penelitian (Arikunto, 2006, hlm. 95). Instrumen yang tidak valid akan memiliki validitas rendah sebaliknya instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi. Tingkat validitas ditentukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk mengambil keputusan dalam uji validitas menggunakan metode Pearson.

1. Jika nilai r hitung $> r_{\text{tabel}}$ = valid
2. Jika nilai r hitung $< r_{\text{tabel}}$ = tidak valid

pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0.301

Pada uji validitas instrumen ini, peneliti menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS Statistic versi 28.0 untuk Windows. Setiap item soal dalam instrumen dianggap valid atau tidak berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS. Validitas suatu item soal ditentukan dengan membandingkan nilai korelasi yang diperoleh (r_{hitung}) dengan nilai korelasi tabel (r_{tabel}) pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka item

soal tersebut dianggap valid, sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item soal tersebut dianggap tidak valid.

3.6.2.2 Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu konsistensi pengukuran berulang (Sugiyono, 2011, hlm. 440). Oleh karena itu, uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor yang berasal dari berbagai sumber terkait satu sama lain. Data menjadi reliabel jika nilai Cronbach Alfa lebih besar dari 0.6. Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 93) kriteria pengujian reliabilitas instrumen dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 3.9 Kriteria Pengujian Reliabilitas Instrumen

No.	Reabilitas Soal	Keterangan
1.	$R_{11} < 0,20$	Reliabilitas Sangat rendah
2.	$0,20 < 0,40$	Reliabilitas Rendah
3.	$0,40 < 0,70$	Reliabilitas Sedang
4.	$0,70 < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
5.	$0,90 < 1,00$	Reliabilitas Sangat tinggi

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2010, hlm. 93)

3.6.2.3 Analisis Angket

Peneliti menghitung presentasi setiap pertanyaan untuk mengolah dan menganalisis data kuantitatif yang mereka peroleh dari metode angket. Untuk metode perhitungannya, Sugiyono (2017, hlm. 330) menyatakan:

$$F = \frac{E}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F= Jumlah presentasi setiap pernyataan/respons

E= Jumlah peserta diklat PIP yang memilih atau menjawab skor

N= Jumlah seluruh subyek/responden

Ada lima pilihan dalam angket respons untuk penerapan model proyek dialektika pancasila. Pilihan ini disesuaikan dengan isi pernyataan. Mengubah hasil penilaian dari huruf menjadi skor adalah tujuan dari ketentuan berikut.

Tabel 3.10 Kriteria Skor

Kategori	Skor
SS (Sangat Setuju)	5
S (Setuju)	4
N (Netral)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

(Sumber: Sugiyono, 2017, hlm. 330)